

Moderasi Beragama: Pendidikan Transformatif Berbasis Agama

Rt Bai Rohimah

Email : bairohimah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi menguatnya pandangan, sikap dan perilaku keagamaan eksklusif yang menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok lain. Tingginya angka kekerasan bermotif agama, tentu tidak selaras dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist serta prinsip NKRI. Generasi muda mahasiswa rentan terhadap tersusupnya radikalisme. Berdasarkan hasil survey bahwa 23,4% mahasiswa setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam, dan 23,3% tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Beberapa daerah di Indonesia berpotensi terpapar radikalisme diantaranya yaitu di Bengkulu (58,58%), Gorontalo (58,48%), Sulawesi Selatan (58,42%), Lampung (58,38%), dan Kalimantan Utara (58,30%). Penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian dilakukan melalui proses perkuliahan selama satu semester sehingga dapat diketahui bagaimana pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan pola penyampaian yang efektif dan efisien berdasarkan pemahaman mahasiswa melalui diskusi yang dilaksanakan serta tugas terstruktur yang diberikan dosen. Berdasarkan hasil penelitian bahwa materi Moderasi beragama yang disampaikan sebagai mata kuliah wajib di Untirta adalah efektif dalam upaya menjaga mahasiswa dari sikap radikal dan menumbuhkan sikap moderat baik di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan nilai dari penugasan pengumpulan artikel terkait kasus-kasus moderasi beragama, dari 191 mahasiswa Untirta 84,7% mahasiswa mampu menganalisa artikel dengan baik, dan 15,3% mahasiswa mampu mengkategorikan permasalahan.

Kata kunci : *Implementasi, Moderasi, Radikalisme*

PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama mengemuka dan menjadi *trend issue* sebagai program pemerintah dalam mengantisipasi perubahan nilai di masyarakat. Perubahan nilai tersebut ditandai dengan berkurangnya sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat dan umat beragama (Pipit Aidul Fitriyana, 2020). Aksi terorisme dan tindakan yang mengarah kepada radikalisme di Indonesia, menyusup ke berbagai sendi kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Hal ini menjadi bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama masih rendah dan harus ditingkatkan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Program deradikalisasi perlu dilakukan serius melalui pendidikan moderasi beragama dengan memperhatikan faktor kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik.

Moderasi beragama merupakan wujud nyata dalam implementasi Resolusi Dewan HAM 16/18 tentang *Memerangi Intoleransi dan Diskriminasi*. (Kemenag: 2018). Pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan masyarakat Indonesia yang majemuk (Wahab, 2022). Yusuf Al-Qardhawi mengungkapkan 30 rambu-rambu moderasi dalam mewujudkan perdamaian diantaranya memahami ajaran Islam secara komprehensif, keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan jaman, dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, serta pengakuan terhadap hak-hak minoritas (Rahmatullah, 2021). Konsep moderasi beragama merupakan

konsep yang berakar dari nilai Islam serta sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah sebagai berikut :

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرُّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Artinya : *Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*" (QS. Al-Baqarah: 143).

Indonesia sebagai negara dengan 17.504 pulau, 250 agama kepercayaan, 1.340 suku bangsa dan 546 bahasa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Tidak menutup kemungkinan keadaan ini menjadikan munculnya berbagai persoalan sebagai tantangan keagamaan yang mengancam yaitu menguatnya pandangan, sikap dan perilaku keagamaan eksklusif yang bersemangat menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok lain. Tingginya angka kekerasan bermotif agama yang disebabkan pandangan, sikap dan cara beragama yang eksklusif (intoleran) serta berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Generasi mahasiswa berperan penting dalam komitmen terhadap agama dan memiliki kepedulian terhadap adanya berbagai ancaman terkait radikalisme dan liberalisme. Berdasarkan hasil survei Alvara Research Center menyatakan bahwa radikalisme sudah masuk kalangan mahasiswa dan pelajar. Survei yang dilakukan kepada 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar menyatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan setuju dengan adanya negara Islam adalah sebesar 23,5% dan untuk kalangan pelajar yang menyatakan setuju dengan jumlah 16,3%. Tentang NKRI VS khilafah bahwa mayoritas mahasiswa dan pelajar lebih setuju dengan NKRI sebagai bentuk negara yang ideal di banding khilafah. Presentase mahasiswa setuju dengan khilafah adalah 17,8% dan dari kalangan pelajar 18,3%. Tentang jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah, mayoritas mahasiswa dan pelajar tidak setuju untuk berjihad menegakkan negara Islam atau khilafah. Berdasarkan presentase mahasiswa yang setuju dengan pernyataan saya siap berjihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah sebanyak 34,4% dan untuk kalangan pelajar 23,3%.

Radikalisme telah menjadi bayangan yang sewaktu-waktu bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa bahkan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mahasiswa dan pelajar merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi untuk menjadi motor perubahan, karena mereka adalah kaum terdidik yang memiliki resources dan memiliki akses.

Beberapa penelitian terkait bahasan tema sudah banyak diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Wahyono dan kawan-kawan tentang *Moderasi beragama di Kalangan Muda (Studi Kasus Pemahaman Moderasi beragama Di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di Cirebon)*. Beliau mengungkapkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada pemimpin muda di perguruan tinggi di Cirebon, mengetahui pola-pola yang digunakan faktor penggerak mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas, serta untuk mengetahui faktor penggerak mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungannya. Dalam prosesnya penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dalam penelitian ini peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Dalam konteks pemikiran keIslaman-keIndonesiaan, konsep moderasi beragama Islam memiliki lima karakteristik, yaitu pertama, ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan ajaran Islam, kedua mengadopsi pola kehidupan modern seperti sains dan teknologi, HAM, dan demokrasi, ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam menggali dan memahami ajaran Islam, keempat, pendekatan kontekstual diutamakan dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, kelima, penggunaan metode ijtihad dalam istinbat hukum (menetapkan hukum Islam). Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa paradigma Islam yang Rahmatan lil'alamin merupakan pondasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Cirebon. Melalui lima karakteristik moderasi beragama tersebut dan paradigma Islam Islam Rahmatan Lil'alamin

diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi (Wahyono, 2021).

Ahmad Suaedy dengan judul artikel *Transformasi Islam Indonesia Dalam Trend Global: Mencari Penjelasan "Moderasi beragama" Di Ruang Publik*. Dalam Penelitiannya beliau menyampaikan bahwa *Moderasi beragama (MB)* adalah program pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah tertentu yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini, akan tetapi memiliki tujuan jangka panjang dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Tantangan itu terutama apa yang dipersepsikan oleh pemerintah sebagai radikalisme, kekerasan agama serta ekstrimisme kiri dan kanan yang dianggap mengancam keberlangsungan bangsa dan persatuan Indonesia. Moderasi beragama memiliki kekhasan karena secara eksplisit menempatkan agama sebagai kunci di dalamnya, yang berbeda dengan program-program lainnya. Karena itu, penting untuk melihat MB ini tidak hanya pada perubahan-perubahan dalam era pemerintahan Jokowi, melainkan perubahan Indonesia secara umum, bahkan dalam konteks global. Dalam pergeseran global mutakhir, tak terelakkan munculnya faktor agama dalam ruang dan kebijakan publik, tidak terkecuali di Indonesia. Oleh sebagian akademisi, gejala ini disebut *post sekuler* dan *agama publik*. Di Barat, hal itu disebabkan oleh banjirnya imigran yang datang ke negara-negara maju yang berbeda budaya, tradisi dan agama, namun karena jumlah dan kekuatan kultural, mereka mendesak perubahan pada masyarakat tersebut. Di Indonesia, perubahan demografi juga terjadi disebabkan karena mobilitas sosial dari kelas yang mempengaruhi pergeseran dan keseimbangan baru, serta merangseknya agama ke ruang publik dan pemerintahan. Tulisan ini akan menempatkan kebijakan publik MB yang kini sedang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam peta pergeseran tersebut. Adakah itu merupakan regresi demokrasi, atau suatu bentuk demokrasi khas Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki ciri khas historis spiritual dan agama yang kuat serta pluralitas masyarakat tebal. Dalam hal ini, di Indonesia, ruang publik demokrasi tidak bisa mengisolasi agama di ruang privat, justru ketika hendak menegakkan demokrasi, mengharuskan adanya partisipasi masyarakat sipil yang luas (Suaedy, 2022).

Robeet Thady dengan judul artikel *Kampanye Moderasi beragama Di Ruang Digital Indonesia*. Dalam penelitiannya beliau menyampaikan bahwa *Moderasi beragama* menjadi perbincangan yang sedang tren di ruang digital. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama, tren moderasi beragama di Indonesia, bentuk dan strategi pesan dalam mengkampanyekan moderasi beragama di ruang digital Indonesia. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Hasil kajian bahwa, secara konseptual moderasi dalam beragama merupakan sikap tengah, tidak sekuler dan non-religius. Tren moderasi beragama melalui pencarian google melalui kata kunci "*Moderasi beragama*" (di atas 3,4 juta), "*Moderasi Islam*" (di atas 3,7 juta) lebih tinggi "*wasathiyah*" (di atas 182 ribu), sedangkan "*Moderasi*" (5,7 juta). Melalui google trends hasil pencarian moderasi beragama (32%), moderasi Islam (5%) wasathiyah (kurang 1%), sedangkan moderasi (48%), berupa pesan moderasi beragama dapat disampaikan dalam bentuk poster, spanduk, baliho, pidato, dan iklan diskusi. Sedangkan strategi pesan kampanye moderasi beragama dengan menghadirkan Islam sebagai agama yang humanis, mengubah paradigma dari qabilah menjadi ummah, merevitalisasi Islam kaffah (Thady, 2022).

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan di bidang agama, terutama pada moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh dunia akademik khususnya Perguruan Tinggi Umum dalam melakukan pemetaan pemikiran keagamaan di kalangan muda studi kasus pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa Untirta. Manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat kampus akan pentingnya menanamkan pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa di lingkungan kampus.

Pentingnya pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama di kalangan mahasiswa melahirkan kebijakan bahwa bagi mahasiswa Untirta di semester dua wajib mendapatkan mata kuliah moderasi beragama. Generasi muda dari mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu menjalankan perintah agama sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist serta mendukung terciptanya perdamaian di Indonesia. Pemahaman moderasi beragama mahasiswa disampaikan melalui pola-pola yang digunakan agar sejalan dengan alur pikirannya. Adapun materi yang disampaikan meliputi

Hakekat Moderasi beragama, Urgensi Pembelajaran Moderasi beragama, Implementasi Pembelajaran Moderasi beragama, Indonesia Bertauhid, Indonesia Bertakwa, Indonesia Berukhuwah, Indonesia Berjamaah dan Indonesia Berkah. Materi ini terangkum dalam buku Moderasi beragama yang ditulis oleh Dosen Agama Untirta sebagai buku pegangan. Materi disampaikan dalam satu semester pada semua jurusan melalui metode kajian buku, jurnal dan presentasi diskusi, serta wawancara untuk melihat kemampuan dan pandangan mahasiswa terkait materi.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan dari penelitian adalah melakukan kajian mendalam terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa Untirta, pola yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas dan faktor pendorong mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu peneliti mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada obyek penelitian dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran akan tetapi lebih kepada pemahaman peneliti terhadap dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif biasanya cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan tidak terstruktur (Moleong, 2017).

Teknik penentuan subjek penelitian dengan *purposive sampling* yaitu mahasiswa secara acak diambil dari berbagai jurusan atau program studi di Untirta. Adapun saat wawancara digunakan *snowball sampling* dimana data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada kalangan muda (mahasiswa) melalui literatur-literatur seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya wawancara dilakukan secara interaktif, sekaligus untuk mendapatkan nilai Ujian Akhir Semester. Data yang dianalisis berupa peta pemikiran keagamaan kalangan muda (mahasiswa) Untirta tentang peta pemikiran keagamaan studi kasus pemahaman moderasi beragama. Sedangkan tes atau wawancara dilaksanakan pada 31 Mei-13 Juni 2023 di Untirta.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data-data yang terkumpul, mengkategorikan pilihan kasus mahasiswa, mengkorelasikan dengan hasil wawancara, melakukan penilaian terhadap keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas terhadap tema dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menguji beberapa gejala meliputi ruang, waktu, perilaku, kemudian membaginya ke dalam bagian-bagian dalam konteks abstraksi data dan catatan lapangan atau observasi.

DISKUSI

Hasil

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan menjadi tumpuan dan harapan masyarakat untuk membawa perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Tanggungjawab dari setiap perguruan tinggi dalam menghadapi situasi dan tantangan dalam menanam dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebuah keharusan. Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi beserta masyarakat harus bersinergi untuk mewujudkan langkah-langkah preventif terhadap merebaknya paham radikal di kalangan mahasiswa. Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan moderasi beragama kepada mahasiswa. Mahasiswa sebagai penyelenggara penting dalam upaya menyemai nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Diharapkan keberadaannya di garda terdepan dalam melindungi persatuan bangsa dan dapat tampil sebagai agen perubahan (*agent of change*) (Akhmadi, 2019).

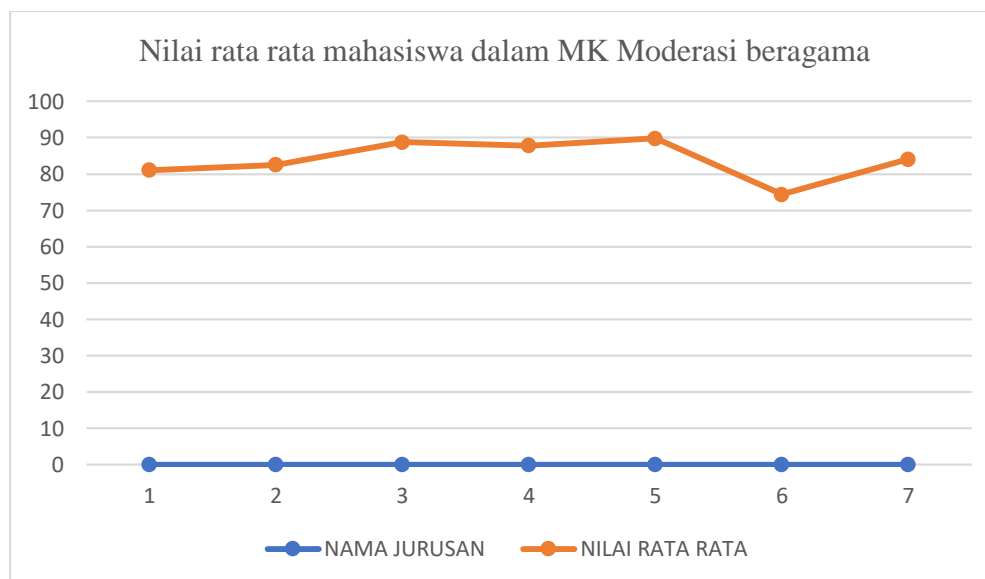
Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa di Untirta. Poin utama yang akan dibahas dalam temuan ini adalah tentang kemampuan pemahaman mahasiswa terkait materi moderasi beragama secara global dan kemampuan

mahasiswa mengkategorikan kasus berdasarkan penugasan dosen untuk mencari artikel terkait moderasi beragama dan menganalisisnya berdasarkan hasil baca.

Kemampuan mahasiswa dalam memahami materi moderasi beragama

Pemahaman mahasiswa Untirta terkait penguasaan materi moderasi beragama disampaikan dalam perkuliahan di kelas. Materi moderasi beragama yang dilaksanakan pada semester dua tergabung dalam rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian atau MKUPK. Pola yang dilakukan adalah melalui diskusi kelas dengan mengelompokkan mahasiswa dalam 12 kelompok diskusi. Setiap kelompok mempresentasikan pokok bahasan diawali dari kelompok satu membahas tema yang terangkum dalam materi moderasi beragama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, melalui aktifitas mingguan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami materi moderasi beragama sangat beragam. Keberagaman dalam pemahaman tersebut disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah pemahaman keagamaan masing-masing dan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Selain juga disebabkan kemampuan dalam membaca, menganalisis dan memahami materi. Namun secara umum dapat disampaikan bahwa meski perbedaan tersebut ada namun interval nilai mahasiswa berada pada rata-rata nilai 8. Dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut.

Gambar 1. Nilai rata-rata mahasiswa



Data ini diperoleh dari enam jurusan yang mengikuti kuliah moderasi beragama. Proses penilaian dilakukan berdasarkan kehadiran mahasiswa, tugas resume dalam bentuk PPT, penguasaan materi melalui presentasi di kelas, penguatan materi, mempertahankan pendapat berdasarkan sumber-sumber materi yang ada, serta keaktifan dalam diskusi. Dapat disampaikan bahwa nilai rata-rata mahasiswa di jurusan Pendidikan IPA A adalah 81,07, jurusan Pendidikan IPA B adalah 82,57, jurusan Pendidikan Matematika A adalah 88,80, jurusan Pendidikan Matematika B adalah 87,80, jurusan Pendidikan Matematika C adalah 89,83, dan jurusan Perikanan A adalah 74,4. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan kelas yaitu 84,07 dapat dinyatakan bahwa pemahaman mahasiswa terkait materi moderasi beragama adalah baik dengan standar penilaian yang digunakan adalah :

Keterangan : rentang nilai di untirta

A : 85,00-100,00

A-: 80,00-89,99

B+: 75,00-79,99

B : 70,00-74,99

B-: 65,00-69,99

C+: 60,00-64,99

C : 56,00-59,99

D : 50,00-55,99

E : Kurang dari 50,00

Moderasi beragama merupakan mata kuliah yang tergolong baru, sehingga harus ditumbuhkan semangat untuk memahami dan mengamalkan isi dari materi yang diajarkan selain juga pembelajaran yang dilakukan harus divariasikan dengan semangat generasi muda. Peningkatan pemahaman mahasiswa senantiasa ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan dosen untuk dapat menyampaikan materi lebih baik lagi dengan menggunakan pola-pola pembelajaran yang sesuai dengan karakter mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa dalam memahami kasus

Penyampaian materi moderasi beragama merupakan program pemerintah terutama Kementerian Agama RI dengan dilatarbelakangi munculnya gerakan rasikalisme dan liberalism. Generasi muda mahasiswa sebagai penerus perjuangan bangsa dianggap rentan terhadap tersusupinya radikalisme dan terorisme. Berdasarkan hasil survey bahwa 23,4% mahasiswa setuju dengan jihad demi tegaknya negara Islam, dan 23,3% tidak setuju dengan ideologi Pancasila. Beberapa daerah di Indonesia berpotensi terpapar radikalisme diantaranya yaitu di Bengkulu (58,58%), Gorontalo (58,48%), Sulawesi Selatan (58,42%), Lampung (58,38%), dan Kalimantan Utara (58,30%) (RI, 2019). Dalam kaitannya dengan kasus ini, mahasiswa diajak untuk menemukan bukti melalui penelusuran artikel kasus-kasus yang terjadi disebabkan kurangnya kesadaran pemahaman moderasi. Ketika disampaikan tugas tentang materi moderasi, mahasiswa mengerti tentang apa yang ditugaskan. Tugas mahasiswa lebih menyoroti masalah agama sebagai masalah yang sering terjadi terkait moderasi dan bahkan sampai menimbulkan kerusuhan dan perpecahan daripada masalah kesenjangan dalam bidang sosial dan pendidikan. Berikut hasil analisa mahasiswa sesuai kategori masalah dari mahasiswa secara acak.

Gambar 2. Analisa mahasiswa terhadap kasus

NIM	NAMA	JURUSAN	KASUS AGAMA	KASUS SOSIAL	KASUS PENDIDIKAN	TOTAL KASUS
4443220044	MUTIK SARI	PERIKANAN	2	1	0	3
4443220056	AHMAD SOLAHUDIN	PERIKANAN	3	0	0	3
4443220059	ALDI ASLIMUL HAKIM	PERIKANAN	1	2	0	3
4443220060	ALMAIDA MULYA	PERIKANAN	3	0	0	3
4443220053	ANGGI RIANA PUTRI	PERIKANAN	2	1	0	3
2225220001	DWINANDA AULIA	PEND MATEMATIK/	3	0	0	3
2225220003	DIYANAH FUJIYANTI	PEND MATEMATIK/	3	0	0	3
2225220043	AGHNIA AULIANNISA	PEND MATEMATIK/	3	0	0	3
2225220054	ZAHROTUL HUMAIROI	PEND MATEMATIK/	3	0	0	3
2225220101	ELIEZA SYAHRINA	PEND MATEMATIK/	3	0	0	3
2381220046	ARUM JULIYANI PUTRI	PEND IPA	2	1	0	0
2281220062	RENIA MAELANI	PEND IPA	0	3	0	3
2281220030	SOPIA KHODIJAH	PEND IPA	2	1	0	3
2281220011	NAZWA ALTAFUNNISA	PEND IPA	3	0	0	3
2281220005	TIKA NURFATIHAH	PEND IPA	3	0	0	3

Berdasarkan kasus-kasus yang dianalisis dapat disampaikan bahwa indikator moderasi beragama yang terdiri dari empat hal yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika moderasi beragama. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang, yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan penting dijadikan indikator moderasi beragama karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri, dan berpikir positif. Dalam konteks penelitian ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Melalui relasi antaragama, penelitian ini mendeskripsikan sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi hubungan antaromas keagamaan dan sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar suatu agama. Sedangkan kekerasan (radikalisme atau ekstremisme) dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok ini pada umumnya menginginkan perubahan dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme ini bisa melekat pada semua pemeluk agama dengan berbagai latar belakang yang menyertainya.

Adapun praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Sebaliknya, ada kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena dengan mempraktikkannya dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Kementerian Agama RI, 2019).

Mayoritas mahasiswa memandang terkait dengan ancaman terhadap sikap moderat, berupa kerusuhan dan peperangan adalah masalah syara' yang lebih banyak terjadi dibandingkan masalah sosial atau masalah budaya. Mereka berpendapat bahwa dalam konsep kenegaraan, Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam agama yang ada, telah mengatur tatanan kehidupan beragama di atas aturan perundang-undangan yaitu terdapat pada:

- a. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menyatakan bahwa "*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.*"
- b. Pasal 28 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa "*setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.*"
- c. Pasal 28(I) ayat 1 UUD 1945 juga diakui bahwa "*hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia*".
- d. Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama*".

Oleh karenanya sebagai negara dengan jumlah penduduk besar, Indonesia harus mampu menunjukan dirinya sebagai bangsa yang agamis, hidup rukun, dan damai dengan segala heterogenitas dan keragaman yang ada. Dalam heterogenitas dan kemajemukan, di Indonesia tumbuh dan berkembang beberapa agama dan budaya, yang hidup rukun dan damai dalam segala perbedaannya. Moderasi beragama adalah bagaimana masyarakat Indonesia yang agamis, dapat menjaga cara beragama, cara memahami agama, dan cara mengamalkan agama agar selalu berada pada spektrum moderat (Muqoyyidin, 2013).

Pandangan mahasiswa secara umum terhadap konsep moderasi beragama adalah bahwa keragaman dapat menjadi (*integrating force*) yang mengikat kemasyarakatan namun dapat juga menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Oleh karenanya di Indonesia sering berakhir dengan berbagai konflik. Mahasiswa berpandangan bahwa konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran. Hal itu disebabkan masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat. Dalam kata lain, untuk mencegah disharmoni perlu cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut juga sikap moderasi beragama.

Adapun analisis mahasiswa sebagai responden terkait kasus sosial adalah bahwa harus disadari Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Keberagaman juga bisa dapat menjadi ancaman perpecahan. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat. Setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, memang sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup.

Dalam kasus pendidikan mereka melihat sedikit kasus terjadi disebabkan aspek pendidikan adalah yang paling efektif menumbuhkan sikap moderasi. Orang-orang terdidik adalah mereka yang tidak pernah menjadikan masalah perbedaan sebagai masalah besar karena mereka selalu menyikapi perbedaan dengan keluasan ilmu pengetahuan dan kesadaran keilmuan. Adanya pandangan bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai

perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Al-Qur'an surat Al Hujuraat ayat 13 menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. Kata Islam sendiri berasal dari akar kata (*al-Salam*) yang berarti perdamaian. Makna ini berbeda dengan makna secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan. Masyarakat multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang atau kelompok lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang pluralistik dan memiliki dua moralitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural. Moralitas tersebut yakni demokrasi dan kearifan lokal sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia. Namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan masing-masing (Samsudi, 2020).

Pembahasan

Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama

Dalam menyampaikan materi moderasi beragama, mahasiswa diberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Dalam beberapa literatur konsep moderasi beragama didefinisikan sebagai :

- a. Moderasi atau *wasatiyah* berasal dari kata *wasathan* diartikan sebagai *berarti* atau *bermakna adil* (Ismail bin al-Katsir al-Dimisyqi: 2000). Kata ini juga diartikan *tengah* yang ditulis *awsaathan*, *wasatha* (Munawwir: 2007) menjadi *moderat* atau memiliki arti *kemajemukan*.
- b. Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kecenderungan berada di titik tengah di antara dua buah kutub ekstrim (*radikalisme dan liberalisme*).
- c. Moderasi menurut Hashim Kamali, merupakan aspek penting dalam Islam, menyangkut kebijakan moral yang relevan, tidak hanya tentang kehidupan individual, tetapi juga integritas dan citra diri komunitas dan bangsa. Moderasi juga kebijakan yang membantu terciptanya harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan individual, keluarga dan masyarakat, serta spektrum hubungan antar manusia yang lebih luas.
- d. Moderasi juga diartikan sebagai jalan pertengahan, sesuai dengan inti ajaran Islam yaitu fitrah manusia.
- e. Moderasi diartikan sebagai *ummatan wasathan*, umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu yaitu agama yahudi yang terlalu bumi, dan agama nasrani yang terlalu langit. Moderasi sama pengertiannya dengan kata dalam bahasa arab yaitu *al-washatiyyah* sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas.
- f. Moderasi atau *wasathiyah* dalam pandangan Yusuf Al Qardawi merupakan karakteristik Islam, yang bermakna moderat atau *tawazun* (keseimbangan), merupakan keseimbangan di antara dua jalan yang saling berhadapan atau bertentangan seperti *spiritualisme* dengan *materialisme*, *individu* dengan *kolektif*, *konstektual* dengan *idealisme*, dan *konsisten* dengan *perubahan*.
- g. Abou El-Fadhl mengatakan bahwa moderasi beragama adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis, dan menghargai tradisi-tradisi masa silam.

Penggunaan kata moderasi ditujukan kepada sikap atau perilaku umat Islam atau cara beragama umat Islam. Minimal moderasi meliputi pengakuan akan keberadaan pihak lain, bersikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Abdillah, 2015). Sejalan dengan ajaran Islam yang bersifat universal dan bercorak mengutamakan keseimbangan, maka *al-wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang

didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dalam bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegak), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syuro* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikhar* (dinamis dan inovatif).

Dalam konteks pemikiran keIslaman di Indonesia, konsep moderasi Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012)

Pola penyampaian yang efektif dan efisien

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia, bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005, p. 343).

Islam dan umat Islam saat ini sedikitnya menghadapi dua tantangan, Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Quran dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan (Hanafi, 2013, pp. 1–2).

Heterogenitas atau kemajemukan atau keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini, dan sudah menjadi sunnatullah. Allah menciptakan alam ini di atas sunah heterogenitas namun dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010, p. 59).

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme dan bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017, p. 36). Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamā'iyah*) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019).

Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan

berbangsa agar dengan konsep moderasi ini dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman. Berdasarkan analisis di atas, Untirta harus dapat menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Rumah Moderasi yang mana sebagai ruang edukasi, konseling, penyesuaian edukasi serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan civitas akademik (Perguruan Tinggi). Terobosan ini, tentunya bukan *trend* belaka, melainkan sebagai ruang dan epicentrum gerakan mahasiswa dalam merealisasikan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan kampus yang moderat, humanis, dan religius.

Paham moderasi beragama merupakan hal penting bagi negara-bangsa Indonesia yang multikultural. Civitas akademika yang ada harus dapat menanamkan cara berpikir moderat kepada intelektual muda mahasiswa melalui pendekatan religius sekaligus pendekatan multikultural dengan mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan yang merupakan *sunnatullah*. Pendidikan moderasi beragama akan melahirkan kelompok yang memiliki tenggang rasa, menghargai perbedaan, dan menghormati antarsesama makhluk.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai komitmen bersama. Praktik moderasi beragama yang dapat diupayakan untuk masyarakat multikultural diantaranya adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis penyemaian moderasi beragama dan melakukan pendekatan moderasi sosio-religius kepada masyarakat dalam kehidupan beragama dan bernegara. Berakar dari masyarakat yang damai dan sejahtera, berbuahlah negara yang kuat dalam persatuan dan tidak akan mudah dimasuki oleh paham-paham maupun ideologi diluar ideologi bangsa pancasila.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu wadah untuk menanamkan konsep moderasi beragama di kalangan generasi muda. Upaya ini dilakukan agar Islam moderat dapat terwujud di Indonesia. Dalam kehidupan multikultural, diperlukan suatu pemahaman dan kesadaran multibudaya, dan kemauan untuk berinteraksi dengan siapapun secara positif (inklusif). Hal ini disebabkan karena Indonesia menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat saat ini, ditambah lagi dengan adanya keberagaman, maka secara jelas diperlukannya sikap moderat dalam beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan, bertumbuh kembang dengan baik, dengan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama baik itu di lingkungan Perguruan Tinggi, serta lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 131-151.
- Pipit Aidul Fitriyana, d. (2020). Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia. In P. A. dkk, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (pp. 1-248). Yogyakarta: Litbangdiklat Press.
- Rahmatullah. (2021). Popularitas Moderasi Beragama. *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 62-77.
- RI, K. (2019). Moderasi Beragama. *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*.

- Samsudi. (2020). Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais : Jurnal Pemikiran KeIslaman*, 1-10.
- Suaedy, A. (2022). Transformasi Islam Indonesia Dalam Trend Global: Mencari Penjelasan Moderasi Beragama Di Ruang Publik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 319-322.
- Thady, R. (2022). Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 171-186.
- Wahab, M. R. (2022). Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik. *Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 137-159.
- Wahyono, A. A. (2021). Moderasi Beragama Di Kalangan Muda (Studi Kasus Pemahaman Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Di Cirebon). *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1-11.